

Pelatihan Manajemen Masjid Baitul Muttaqin menuju Masjid Mandiri dan Berdaya

Ahmad Dalhar Muarif
dalhar@ipmafa.ac.id

Abstract

A mosque is not only a place of worship but also serves as a center for social, educational, and economic activities within the Muslim community. Effective management is essential for mosques to become independent and empowering institutions. This community service program was conducted at Baitul Muttaqin Mosque, Pakis Village, Tambakromo District, Pati Regency, using the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The activity involved training in mosque management with the participation of lecturers, IPMAFA KKN students, mosque administrators, and congregants. The training materials included mosque management theory, the use of technology, youth empowerment, and strategies for achieving financial and organizational independence. The activity had an impact on increasing the understanding of the management regarding the importance of modern mosque management, a commitment to conduct benchmarking visits to independent mosques, more than 80% stated their desire to improve mosque management based on independence. This program marks an important step toward transforming Baitul Muttaqin Mosque into a more professional, transparent, and sustainable institution.

Keywords: Mosque Management, Community Service, ABCD,

Abstrak

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Pengelolaan yang baik diperlukan agar masjid dapat mandiri dan berdaya guna. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin Desa Pakis, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kegiatan berupa pelatihan manajemen masjid yang melibatkan dosen, mahasiswa KKN IPMAFA, pengurus masjid, serta jamaah. Materi pelatihan mencakup teori manajemen masjid, penerapan teknologi, pemberdayaan remaja masjid, serta strategi menuju kemandirian. Kegiatan pengabdian ini berdampak pada peningkatan pemahaman pengurus terhadap pentingnya manajemen masjid modern, munculnya komitmen untuk melakukan studi tiru ke masjid mandiri, sebanyak lebih dari 80 % menyatakan keinginan memperbaiki manajemen masjid berbasis kemandirian. Kegiatan ini menjadi langkah awal transformasi Masjid Baitul Muttaqin menuju pengelolaan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Masjid, Pengabdian Masyarakat, ABCD

A. Pendahuluan

Masjid sebagai rumah Allah SWT memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat (Huda & Fuady, 2020). Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu, tetapi juga menjadi sentral pengembangan masyarakat yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial ekonomi. Aktualisasi dari peran masjid pada masa Nabi Muhammad dilakukan dengan pembangunan sarana fisik, kegiatan ibadah harus berjalan teratur, sebagai pusat

pendidikan, pusat informasi, pusat dakwah, pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) dan pusat kegiatan sosial (Hidayat, 2019). Contoh konkret adalah masjid Al-Ilham Bakalan Dukuhseti pati yang mempunyai beberapa kegiatan ekonomi untuk kemandirian masjidnya.

Dakwah berasal dari kata “*da'a*” yang artinya memohon, menyeru atau mengajak. Dakwah menurut istilah islam adalah mengajak manusia ke dalam Islam (Dalimunthe, 2023). Dakwah merupakan aktifitas yang mendorong berbuat baik, mengikuti petunjuk, menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang kejelekan supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah harus menggali kebutuhan kelompok dan menggali potensi untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka pendek dan panjang (Muarif, Asmani, Ni'am, & Abdillah, 2022). Dakwah Islam melalui media online mampu memberikan bentuk lain dalam penyampaian dakwah di era digital. Perkembangan opini publik harus diimbangi dengan pemberitaan yang bersifat perdamaian, maka dari itu diperlukan dakwah tentang Islam moderat (Muarif & Asmani, 2021). Dalam hal menjadi pengurus masjid yang profesional ini juga menjadi salah satu dakwah dalam menyuarakan agama Islam.

Pengelolaan masjid yang efektif dan efisien memerlukan pemahaman yang mendalam tentang manajemen organisasi keagamaan. Hal ini mencakup manajemen sumber daya manusia, keuangan, program kegiatan dan hubungan dengan masyarakat. Masjid yang dikelola dengan baik akan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi jamaah dan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. Pengelolaan masjid di era modern menuntut adaptasi yang luas terhadap fungsi keagamaan dan komunitas yang telah lama ada, juga memperkenalkan integrasi teknologi yang canggih untuk memenuhi dan harapan yang terus berkembang dari jamaahnya (Wibowo, 2023).

Masjid Baitul Muttaqin yang terletak di Desa Pakis, Kecamatan Tambakromo, merupakan salah satu masjid yang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan masyarakat. Beberapa kegiatan di masjid ini yaitu TPQ Nahdlotussubhan, Barjanji bapak-bapak setiap malam senin, barjanji Ibu-ibu setiap malam jumat, mengajar lansia membaca al-Qur'an. Dengan jumlah jamaah yang cukup banyak dan dukungan masyarakat yang kuat, masjid ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai program pemberdayaan umat.

Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan penguatan dalam aspek manajemen organisasi masjid.

Kegiatan dilakukan dengan pendanaan secara mandiri dan mengandalkan infak dari jamaah dan donatur. Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan masjid di era modern ini semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan pola hidup masyarakat, dan tuntutan akan transparansi dalam pengelolaan dana umat memerlukan pendekatan manajemen yang profesional. Pengurus masjid perlu memiliki keterampilan dalam perencanaan program, pengelolaan keuangan, komunikasi efektif dengan jamaah, dan pengembangan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan manajemen masjid di era digital, diperlukan adanya pelatihan pemanfaatan teknologi informasi (Diana, 2025). Selain itu, penguatan struktur komunikasi internal serta pengembangan media komunikasi berbasis teknologi menjadi hal yang sangat penting guna mendukung proses pemberdayaan masjid secara berkelanjutan (Farouq, 2025).

Pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu transparansi dalam pengelolaan keuangan dan administrasi, tetapi juga membuka peluang bagi masjid untuk memperluas jangkauan dakwah, mempererat ukhuwah jamaah, serta menghadirkan layanan keagamaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dengan adanya inovasi digital, masjid dapat bertransformasi menjadi pusat peradaban yang adaptif, dinamis, dan semakin berdaya guna (Eko Yulianto, 2025).

Kemandirian masjid menjadi aspek penting yang perlu dicapai agar masjid tidak bergantung sepenuhnya pada donasi sesaat karena selama ini operasional masjid baitul muttaqin dari infak, zakat dan shadaqoh, tetapi mampu mengembangkan sumber-sumber pendapatan yang berkelanjutan. Masjid yang mandiri akan mampu menjalankan program-program secara konsisten dan berkelanjutan, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Kegiatan ekonomi yang bisa dengan membuka usaha ruko yang pengelolaannya dilakukan oleh jamaah. Jamaah bisa berkontribusi dalam pemenuhan barang dan pekerjaan (Afif, Triyawan, Huda, Sunjoto, & Fajaruddin, 2021).

Program pelatihan manajemen masjid diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada pengurus Masjid

Baitul Muttaqin Pakis Tambakromo dalam mengelola masjid secara profesional. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengurus dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program masjid sehingga dapat mewujudkan masjid yang mandiri dan berdaya.

B. Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) (Siswanto, Ni'am, Aksa, & Zam, 2025), yakni pendekatan yang berfokus pada aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Aset utama dalam program ini adalah Masjid Baitul Muttaqin Desa Pakis Kecamatan Tambakromo, khususnya Pengurus Masjid Baitul Muttaqin dan jamaah masjid pada umumnya, latar belakang pengurus mayoritas petani tentu membutuhkan pelatihan manajemen modern. Pendekatan ABCD menekankan bahwa kekuatan perubahan justru berawal dari dalam masyarakat itu sendiri, dari pemahaman, pengelolaan, dan pemanfaatan aset yang mereka miliki, baik berupa modal sosial maupun potensi lain yang bisa menjadi embrio perubahan sosial (Muarif, Rohman, & Kamilah, 2023).

Metode pemberdayaan yang dilakukan berfokus pada Pelatihan manajemen masjid, dengan tujuan, *pertama*, meningkatkan kemampuan manajerial pengurus Masjid Baitul Muttaqin dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program masjid melalui pelatihan manajemen organisasi keagamaan yang komprehensif. *Kedua*, Mengembangkan model kemandirian masjid melalui penyusunan rencana strategis dan pengembangan sumber-sumber pendapatan halal yang berkelanjutan untuk mendukung operasional dan program pemberdayaan umat. Proses kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap.

Tahap Persiapan, diawali dengan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan Takmir Masjid Baitul Muttaqin (Bapak Sarju) untuk memetakan potensi masjid, sekaligus menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Tahap Pelaksanaan, berupa kegiatan pelatihan manajemen masjid. Materi disampaikan oleh Ah. Dalhar Muarif, M.E.Sy, merupakan dosen manajemen dari IPMAFA dengan menggunakan slide presentasi yang ditampilkan dalam proyektor. Tahap Evaluasi, dilakukan dengan melihat antusiasme para pengurus masjid dengan berkomunikasi secara langsung terkait pelatihan. Pengurus masjid bersemangat berdiskusi untuk menjadikan Masjid Baitul Muttaqin menjadi masjid yang mandiri

dan berdaya. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan dapat ditindaklanjuti melalui pendampingan lebih lanjut.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Manajemen Masjid

Masjid secara etimologi berasal dari kata Arab "sajada" yang berarti tempat sujud. Secara terminologi, masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Mirdad, Nofrianti, Zahara, & Putra, 2023). Dalam konteks yang lebih luas, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam yang mencakup aspek ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Menurut Gazalba, masjid memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan umat Islam. Fungsi primer masjid adalah sebagai tempat ibadah, sedangkan fungsi sekundernya meliputi pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan ekonomi (Sidi Gazalba, 1994). Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat peradaban dan pemberdayaan umat.

Organisasi adalah sekelompok orang atau lebih yang bekerjasama dengan terorganisasi, dengan cara terstruktur untuk mencapai tujuan manfaat dari organisasi agar lebih efektif dan efisien (Maaliah, Isa, Wisudawati, Azis, & Permatasari, 2023). Manajemen organisasi keagamaan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan organisasi bisnis pada umumnya. Organisasi keagamaan, termasuk masjid, mengedepankan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam operasionalnya. Namun demikian, prinsip-prinsip manajemen modern tetap diperlukan untuk memastikan organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Drucker, organisasi nirlaba seperti masjid memerlukan manajemen yang bahkan lebih baik daripada organisasi bisnis karena mereka tidak memiliki "*bottom line*" yang jelas seperti profit (Drucker, 2012). Oleh karena itu, pengukuran kinerja organisasi keagamaan harus didasarkan pada pencapaian misi dan dampak sosial yang dihasilkan.

Manajemen masjid secara garis besar dibagi menjadi dua. Pertama, manajemen pembinaan fisik masjid (*physical management*). Kedua, pembinaan fungsi masjid (*funcional management*) (Muslim, 2004). Pembinaan fisik masjid berbentuk pemeliharaan bangunan, fasilitas ibadah dan keamanan fisik. Pembinaan fungsi masjid seperti masjid jogokariyan Yogyakarta yang memiliki layanan ambulan, santunan rutin yatim dan dhuafa' dan pendampingan

wirausaha bagi jama'ah (Priyono, Fawaidi, & Nurhayati, 2020). Manajemen masjid harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam sekaligus mengadopsi konsep manajemen modern. Beberapa prinsip dasar dalam manajemen masjid meliputi:

- a) Transparansi dan Akuntabilitas, Pengelolaan masjid harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip amanah dalam Islam yang mengharuskan setiap pengelola untuk mempertanggungjawabkan tugasnya.
- b) Partisipasi Jamaah, Pengurus masjid harus melibatkan jamaah dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program masjid. Partisipasi aktif jamaah akan meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap kegiatan masjid.
- c) Profesionalisme, masjid yang dikelola oleh relawan, tetap memerlukan pengelolaan yang profesional dengan pembagian tugas yang jelas dan sistem kerja yang terstruktur.
- d) Berkelanjutan, Program-program masjid harus dirancang untuk dapat berjalan secara berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada inisiatif individu tertentu.

Pengelolaan masjid yang efektif memerlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi (Wulandari, 2023) :

- a) Perencanaan (*Planning*), Fungsi perencanaan dalam konteks masjid meliputi penyusunan visi dan misi masjid, perencanaan program jangka pendek dan jangka panjang, serta perencanaan anggaran. Perencanaan yang baik akan membantu masjid dalam menentukan arah dan prioritas kegiatan.
- b) Pengorganisasian (*Organizing*), Fungsi pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi masjid, pembagian tugas dan wewenang, serta koordinasi antar bagian. Struktur organisasi yang jelas akan memudahkan pelaksanaan program dan pertanggungjawaban.
- c) Pelaksanaan (*Actuating*), Fungsi pelaksanaan meliputi implementasi program-program yang telah direncanakan, koordinasi kegiatan, dan pembinaan sumber daya manusia. Pelaksanaan yang efektif memerlukan leadership yang kuat dari pengurus masjid.

- d) Pengawasan (*Controlling*), Fungsi pengawasan mencakup monitoring dan evaluasi pelaksanaan program, pengawasan keuangan, dan perbaikan berkelanjutan. Pengawasan yang baik akan memastikan program berjalan sesuai rencana dan tujuan tercapai.

Kemandirian masjid mengacu pada kemampuan masjid untuk membiayai operasional dan program-programnya tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi dari luar. Kemandirian ini dapat dicapai melalui pengembangan sumber-sumber pendapatan yang halal dan berkelanjutan. Beberapa strategi untuk mencapai kemandirian masjid meliputi: (Ikhwan, 2013).

- a) Pengembangan Usaha Produktif, Masjid dapat mengembangkan usaha-usaha produktif seperti koperasi, kantin, atau usaha jasa lainnya yang sesuai dengan syariah Islam.
- b) Optimalisasi Aset, Masjid dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan income, seperti penyewaan ruangan untuk acara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c) Program Wakaf Produktif, Mengembangkan program wakaf yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan, tetapi juga wakaf uang yang dapat diproduktifkan untuk menghasilkan hasil yang berkelanjutan.
- d) Kemitraan Strategis, Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat untuk mendukung program-program masjid.

Masjid memiliki potensi besar sebagai basis pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program yang dirancang dengan baik, masjid dapat menjadi katalisator perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Program pemberdayaan berbasis masjid dapat meliputi: (Abdullah, Fahrudin, & Faqihuddin, 2024).

- a) Program Pendidikan, Penyelenggaraan TPA/TPQ, madrasah diniyah, kursus keterampilan, dan program literasi.
- b) Program Ekonomi, Pembentukan koperasi syariah, program pelatihan kewirausahaan, dan pemberian modal usaha mikro.
- c) Program Sosial, Kegiatan bakti sosial, program kesehatan masyarakat, dan bantuan untuk fakir miskin.
- d) Program Lingkungan, Kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye lingkungan hidup.

2. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Masjid Baitul Muttaqin

a) Tahap Persiapan

Tim Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan Dosen dan mahasiswa KKN, pelaksanaannya melibatkan mahasiswa KKN di Desa Pakis, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Dosen bersama mahasiswa KKN melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah desa dan pengurus Masjid Baitul Muttaqin untuk menyampaikan rencana kegiatan, sekaligus memperoleh persetujuan dari pihak desa dan masjid. Dari hasil komunikasi diketahui bahwa Masjid Baitul Muttaqin masih dikelola dengan pola manajemen tradisional serta mengandalkan infaq dan shodaqoh sebagai sumber pendanaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu memberikan pemahaman mengenai pentingnya manajemen masjid agar dapat menjadi masjid yang mandiri dan berdaya, sehingga dipandang perlu diadakan pelatihan manajemen masjid.

Tahap komunikasi berikutnya dilakukan oleh mahasiswa KKN Desa Pakis bersama pihak masjid untuk menetapkan jadwal dan peserta kegiatan. Dari hasil kesepakatan, pelatihan manajemen masjid dijadwalkan pada Sabtu, 13 September 2025, bertempat di Masjid Baitul Muttaqin Desa Pakis pukul 19.30 WIB (ba'da isya'). Selanjutnya dilakukan persiapan meliputi penyediaan sarana prasarana, koordinasi dengan narasumber, serta pengurus Masjid Baitul Muttaqin.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim Pengabdi berlangsung pada Sabtu, 13 September 2025, pukul 19.30 WIB di Masjid Baitul Muttaqin, Desa Pakis, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, pengurus takmir, serta jamaah masjid, sementara dari pihak pelaksana hadir Ah. Dalhar Muarif selaku Dosen Pembimbing Lapangan. Materi disampaikan oleh ketuan Tim pengabdi dan didampingi tim lainnya yang berjumlah 10 mahasiswa.

Rangkaian acara diawali dengan sambutan dari perwakilan pemerintah desa, takmir masjid, dan koordinator desa KKN. Selanjutnya, kegiatan inti berupa pelatihan manajemen masjid disampaikan oleh pemateri. Para peserta difasilitasi dengan materi berupa slide presentasi melalui proyektor, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik untuk

diikuti. Materi pelatihan meliputi teori dasar manajemen masjid, contoh penerapan masjid yang sudah mandiri dan berdaya, pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan masjid (media sosial), hingga strategi pemberdayaan remaja masjid sebagai motor penggerak kegiatan keagamaan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen

Suasana pelatihan berlangsung interaktif, ditandai dengan sesi tanya jawab non-formal, di mana pemateri langsung berkomunikasi dengan peserta tanpa perantara moderator, sehingga dialog terasa lebih akrab dan dinamis. Kegiatan berakhir pada pukul 21.00 WIB dengan hasil yang menggembirakan: pengurus Masjid Baitul Muttaqin bersepakat untuk melakukan musyawarah internal terkait rencana studi tiru ke masjid yang sudah mandiri dan berdaya, yang nantinya akan difasilitasi oleh dosen. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan pengurus dan jamaah tentang pentingnya manajemen masjid yang modern, tetapi juga menjadi langkah awal menuju transformasi Masjid Baitul Muttaqin agar lebih mandiri, profesional, dan bermanfaat luas bagi masyarakat sekitar.



Gambar 2. Slide presentasi pelatihan

c) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung kepada para peserta untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan, serta seberapa besar antusiasme dan keinginan mereka dalam menerapkan konsep manajemen masjid menuju masjid yang mandiri dan berdaya. Didapatkan hasil sekitar 80% pengurus masjid menginginkan ada manajemen kemandirian. Evaluasi ini dilaksanakan melalui komunikasi verbal dengan pengurus Masjid Baitul Muttaqin, sehingga pemateri dapat menangkap respon, masukan, serta harapan yang muncul dari pengurus maupun jamaah.



Gambar 3. Foto bersama pengurus Masjid Baitul Muttaqin

D. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan manajemen Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pakis, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, terbukti mampu meningkatkan kompetensi manajerial pengurus masjid dalam pengelolaan organisasi keagamaan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan. Pengurus masjid memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam perencanaan program, pengelolaan keuangan, serta pengembangan kemandirian masjid melalui penyusunan rencana strategis dan sumber pendapatan halal. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam implementasi program kerja, monitoring pengelolaan keuangan, serta pengembangan program pemberdayaan umat agar sistem manajemen masjid yang telah dirancang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM IPMAFA yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Harapannya, program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan LPPM IPMAFA akan terus berkembang, semakin berkualitas, dan memberikan manfaat yang lebih luas di masa mendatang. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa KKN IPMAFA Pati yang tinggal bersama masyarakat di Desa Pakis (Mas Musyaffa dan tim), serta kepada

Pemerintah Desa Pakis dan pengurus Masjid Baitul Muttaqin yang telah menyediakan tempat, meluangkan waktu, dan berkoordinasi dengan jamaah masjid demi kelancaran kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Fahrudin, F., & Faqihuddin, A. (2024). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid Era Modern di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan Eksistensi dan Pelayanan Masjid. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(11), 2025–2037.
- Afif, M., Triyawan, A., Huda, M., Sunjoto, A. R., & Fajaruddin, A. (2021). *Optimalisasi pengelolaan filantropi islam berbasis masjid*. UNIDA Gontor Press.
- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415–1420.
- Diana, E. (2025). Observasi.
- Drucker, P. (2012). *Managing the non-profit organization*. Routledge.
- Eko Yulianto, S. T. (2025). *Buku Referensi Manajemen Masjid di Era Transformasi Digital: Aplikasi untuk Dewan Kemakmuran Masjid*. CV Eureka Media Aksara.
- Farouq, U. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Pengurus Masjid Jami'Al-Ilham dalam Pemberdayaan Lembaga Keagamaan Binaan. *Al-Ittimad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 63–80.
- Hidayat, R. (2019). Fungsi Masjid Terhadap Pengelolaan Pengembangan Masyarakat Islam (Pengembangan Keumatan). *Journal of Da'wah and Communication Studies*, 1(2), 33–43.
- Huda, A., & Fuady, S. (2020). Pelatihan Manajemen Masjid Di Masjid Darul Muttaqin Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 28–50.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi peran masjid dalam pendidikan anak: Perspektif makro dan mikro. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–16.
- Maaliah, E., Isa, M., Wisudawati, A., Azis, A., & Permatasari, I. (2023). Pelatihan Manajemen Masjid Bagi Pengurus Masjid Al Hidayah Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2).
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 249–258.

- Muarif, A. D., & Asmani, J. M. (2021). Moderate Islamic Da'wah in the New Normal Era (KH. Afifuddin Muhamad And KH. Abdul Moqsith Ghazali Online Reading Study). *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 2(2), 111–132.
- Muarif, A. D., Asmani, J. M., Ni'am, M. M., & Abdillah, S. (2022). Productive Economic Da'wah of KH. MA. Sahal Mahfudh. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(2), 151–170.
- Muarif, A. D., Rohman, A. M., & Kamilah, S. (2023). Literasi dan Pendampingan Sertifikasi Halal Gratis MUI untuk Peningkatan Daya Saing Usaha Pada UMKM di Kecamatan Trangkil. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–148.
- Muslim, A. (2004). Manajemen pengelolaan masjid. *Apikasia VOL. V, NO. 2, DESEMBER 2004*.
- Priyono, D. J., Fawaidi, B., & Nurhayati, U. (2020). Pemberdayaan masjid: pembinaan masjid agar menjadi masjid yang makmur di masjid al-huda dusun darussalam desa jatimulyo kecamatan jenggawah kabupaten jember. *Al-Ijtimā': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–40.
- Sidi Gazalba, D. (1994). Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. *Pustaka Al Husna, Kebon Sirih Barat Jakarta Indonesia*.
- Siswanto, S., Ni'am, M. M., Aksa, A. H., & Zam, M. (2025). Optimalisasi Peningkatan Literasi Santri Pesantren Al-Raudlah Kajen Margoyoso Pati. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–11.
- Wibowo, H. S. (2023). *Manajemen Masjid: Strategi dan Praktik Terbaik untuk Pengelolaan yang Efektif*. Tiram Media.
- Wulandari, A. (2023). Implementasi manajemen untuk mengoptimalkan fungsi dan peran masjid dalam kegiatan dakwah sebagai upaya membangun umat di Masjid Agung Jami' Kota Pekalongan. UIN KH ABDURAHMAN WAHID.

Pelatihan Manajemen Masjid Baitul Muttaqin menuju Masjid
Mandiri dan Berdaya